

Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Pengetahuan dan Sikap tentang Bully pada Remaja di SMP Negeri 1 Sanga-sanga

Mita Rosadi^{1*}, M. Bachtiar Safrudin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email : paramydar@gmail.com

Diterima : 23/07/19

Direvisi : 28/08/19

Diterbitkan : 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan dalam penelitian ini agar mengetahui adanya hubungan lingkungan sekolah dengan pengetahuan dan sikap tentang *bully* pada remaja di SMP Negeri 1 Sanga-sanga.

Metodologi: Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan pengumpulan data diperoleh dengan melakukan observasi (wawancara) dan pengisian kuesioner. Analisis data menggunakan univariat dengan mencari distribusi frekuensi

Hasil: Hasil kesimpulan keseluruhan aspek hubungan lingkungan sekolah dengan pengetahuan dan sikap tentang *bully* pada remaja baik berjumlah 118 orang (58,1%) dan kurang baik ada 85 orang (41,9%).

Manfaat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi agar tidak melakukan perilaku *bully* kepada sesama teman sebaya, lingkungan sekolah dan media social dan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terhadap pengaruh pendidikan kesehatan remaja (permasalahan *bullying*) pengetahuan dan sikap pada remaja di kesehatan samarinda.

Abstract

Purpose of study: This study is aimed to discover school environment intercourse with knowledge and behavior about bullying for teenagers in SMP 1 Sanga-Sanga.

Methodology: There were 203 students of class VII and VIII in SMP 1 Sanga-Sanga. An observation (interview) and questionnaire were used to acquire data collection. In analysing the data was used univariate to seek frequency distribution

Results: The result from those aspects school environment intercourse with knowledge and behavior about bullying for good teenagers amounted to 118 people (58,1%) and not good students were 85 people (41,9%).

Applications: The results of this study are expected to be a source of information so as not to conduct bullying to fellow peers, the school environment and social media and can increase the knowledge and experience of researchers on the influence of adolescent health education (bullying problems) knowledge and attitudes in adolescents on poor health.

Kata kunci: Lingkungan Sekolah, Bully, Remaja

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini, dunia pendidikan di Indonesia telah menghadapi tantangan besar terkait dengan keadaan di sekolah. Tantangan yang dimaksud adalah moralitas atau karakter remaja (Dwiningrum, 2012). Menurut (Muhammad, 2009) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang agresif dan sangat menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang dalam kata-kata. Setiap tahun kasus *bully* semakin meningkat tercatat bahwa 84% anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban *bully*, sejak Januari hingga Juli 2017 tercatat ada 17 pengaduan kasus *bully* yang diterima oleh layanan telepon sahabat anak. Bentuk kasus *bully* seperti aksi kekerasan yang brutal, menganiaya sampai luka parah dilakukan oleh sekelompok remaja terdiri dari perempuan dan laki-laki (Samsudi, 2017). Menurut penelitian Argiati (2010) yang dilakukan pada siswa SMA di Yogyakarta terdapat sebanyak 49,56% siswa berusaha membalas perlakuan pelaku *bullying*, dan hanya diam merasa tidak berdaya sekitar 30,94%, hanya memaklumi perlakuan *bullying* 35,4%, sebagian siswa meralikan diri dari pelaku 16,81% dan takut lalu menuruti keinginan pelaku *bullying* sebanyak 5,31%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masalah *bullying* ini seperti siklus yang berputar dimana korban dari *bullying* akan berisiko melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain.

Hasil survei Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam workshop anti *bullying* tertanggal 28 april 2006 yang telah di hadiri kurang lebih 250 peserta menemukan 94,9% menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan dari 2012 sampai 2015, sekitar 87% mengalami kasus kekerasan yang salah satunya adalah *bullying*. Mayoritas korban *bullying* adalah laki-laki dari pada perempuan dan rentan terjadi di masa remaja awal (Desiree, 2013; Aisiya 2015). Temuan Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada tahun 2014 mengatakan, terdapat kasus *bullying* di seluruh sekolah (Lestari 2014). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih sangat tinggi terjadi di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* setiap tahun semakin meningkat, Kasus *bullying* di Samarinda, menurut laporan Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) Provinsi Kaltim menyebutkan ada 457 kasus pelecehan seksual dan kekerasan pada anak dan terdapat juga kasus *bullying* didalamnya sepanjang tahun 2015 (Putri & Damayanti, 2017).

Hasil dari studi pendahuluan mewawancarai beberapa siswa di SMPN 1 sanga-sanga pada tanggal November 2018 mendapatkan data seluruh siswa kelas VII, dan VIII yang ada sebanyak 413. Informasi dari beberapa siswa di SMPN 1 sanga-sanga kebanyakan siswa mempunyai masalah dengan teman sebayanya dan sering berkelahi dengan teman pada saat jam istirahat di sekolah, yang menyebabkan siswa malas belajar dan akhirnya bolos sekolah adapun yang malas pergi sekolah dan menjadi tertutup (jarang bergaul) akibat di *bully* oleh teman-temannya di sekolah. Dari 3 SMP di sanga-sanga didapatkan SMP Negeri 1 sanga-sanga sebagai tempat penelitian SMP Negeri 1 terletak di jalan slamet riadi no 3 kabupaten kutai kartanegara. Berdasarkan survei yang dilakukan di SMP Negeri 1 terdapat sebanyak 413 siswa/siswi. Dari hasil observasi (wawancara) sebanyak 203 siswa/siswi yang diambil secara acak pada di sekolah dan 85 siswa melakukan perilaku tentang bully tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Sampel pada penelitian ini diambil berdasarkan pengetahuan dan sikap tentang bully pada remaja di SMPNegeri 1 Sanga-sanga tanggal 2 maret 2019 didapatkan sebanyak 118 siswa yang tidak melakukan bully dan 85 siswa yang melakukan tindakan bully tersebut.

2. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas VII dan VIII yang berada di SMP Negeri 1 Sanga-sanga yaitu sebanyak 413 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Sampel pada penelitian ini diambil berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu remaja kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Sanga-sanga yang bersedia menjadi responden. Sampel penelitian ini berjumlah 203 siswa. berdasarkan perhitungan besar sampel dengan menggunakan rumus slovin dengan toleransi kesalahan 5%. Data dikumpulkan melalui pengujian langsung dengan menggunakan instrumen lembar kuesioner dan wawancara kepada responden. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat yang dianalisis secara statistik deskriptif, disajikan dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi untuk mengetahui proporsi masing-masing tabel.

3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri 1 Sanga-sanga yaitu pada tanggal 2 maret 2019. Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 203 orang responden. Semua responden tersebut di lakukan observasi (wawancara) dan diberikan kuesioner diisi oleh responden tersebut.

3.1 Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

1) usia

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
12	46	23.6
13	83	40.9
14	53	26.1
15	16	7.9
16	3	1.5
Total	203	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan karakteristik responden yang dilihat dari data pada [Tabel 1](#) didapatkan sebagian besar responden berusia 13 tahun dengan jumlah 83 orang (40.9%) dan yang paling sedikit berada pada usia 16 tahun berjumlah 3 orang (1.5%).

2) Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Table 2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	100	49.3
Perempuan	103	50.7
Total	203	100

Sumber: Data Primer 2019

Dari [Tabel 2](#) diatas diperoleh informasi bahwa jenis kelamin responden siswa-siswi kelas di SMP Negeri 1 Sanga-sanga dengan jenis kelamin laki-laki lebih sedikit yaitu 100 (49,3%) dan jenis kelamin perempuan 103 (50,7%).

b. Variabel independen

1) Lingkungan sekolah

Distribusi frekuensi responden berdasarkan lingkungan sekolah dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3 distribusi responden berdasarkan lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah	Frekuensi	%
Baik	118	58,1
Kurang	85	41,9
Total	203	100

Sumber: Data Primer 2019

Dari **Tabel 3** diperoleh hasil frekuensi responden berdasarkan lingkungan sekolah dengan jumlah kategori baik 118 (58,1%) dan kategori buruk dengan jumlah 85 (41,9%).

c. Variabel dependen

1) Pengetahuan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4 distribusi responden berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Tinggi	59	29.1
Cukup	88	43.3
Kurang	56	27.6
Total	203	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 4** didapatkan frekuensi berdasarkan responden dengan tingkat pengetahuan pada remaja di SMP Negeri 1 Sanga-sanga dengan pengetahuan cukup lebih banyak yaitu 88 (43,3%) dan paling lemah yaitu dengan pengetahuan kurang 56 (27,6%).

2) Sikap

Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap, dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 5 distribusi responden berdasarkan sikap

Sikap	Frekuensi	%
Baik	118	58.1
Kurang	85	41.9
Total	203	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 5** didapatkan hasil frekuensi tentang sikap terhadap *bully* dengan kategori baik lebih banyak senilai 118 (58,1%) dan sikap buruk terhadap *bully* senilai 85 (41,9%).

3.2 Analisis Bivariat

Setelah melakukan analisa data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisa data secara bivariat untuk mengidentifikasi hubungan variabel independen yaitu lingkungan sekolah dengan variabel dependen yaitu pengaruh tentang *bully* dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Adapun hubungan diantara variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hasil bivariat antara hubungan lingkungan sekolah dengan pengetahuan tentang *bully* pada remaja di SMP negeri 1 Sanga-sanga.

Tabel 6 analisa hubungan lingkungan sekolah dengan pengetahuan

Lingkungan sekolah	Pengetahuan	
	R	0,43
P	0,000	
N	203	

Berdasarkan **Tabel 6** diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan pengetahuan tentang *bully* dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Nilai korelasi sebesar 0,43 menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi cukup.

- b. Hasil bivariat hubungan antara lingkungan sekolah dengan sikap tentang *bully* pada remaja di SMP Negeri 1 Sanga-sanga

Lingkungan sekolah	Sikap	
	R	0,62
P	0,000	
N	203	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan sikap *terentang bully* dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Nilai korelasi sebesar 0,62 menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi kuat.

3.3 Pembahasan univariat

a. Karakteristik responden remaja

1)Usia remaja

Hasil penelitian dari 203 remaja di SMP Negeri 1 Sanga-sanga berada pada rentang usia 13 tahun dengan 83 (40,9) orang. Masa remaja juga salah satu periode dari perkembangan manusia. Di mana masa ini perubahan dari masa kanak-kanak kedewasa yang meliputi suatu perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan social. World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dengan rentan mereka berusia antara 10-19 tahun ([Kemenkes RI, 2015](#)).

Menurut pendapat peneliti [Deva \(2016\)](#), hasil penelitian yang dilakukan pada 2 sekolah mendominasi usia 13 tahun dan 14 tahun di SMP Negeri 11 Yogyakarta sebanyak 46 responden (37,1%). Hasil di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebanyak 59 responden (37,3%) pada usia 13 tahun dan 14 tahun. Dari kedua sekolah tersebut mayoritas responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Karena secara psikologis perempuan lebih termotivasi dan lebih rajin dalam hal belajar dan bekerja ([Theja, Sumual dan Tongku 2016](#)).

Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 203 responden didapatkan bahwa usia remaja yang terbanyak adalah usia 13 tahun dimana anak-anak masih mengalami perubahan dan perkembangan di masa remajanya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa rentan usia 13 tahun sangat berpengaruh buruk terhadap perkembangan pada usia remaja.

2)Jenis Kelamin Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa responden jenis kelamin siswa-siswi di SMP Negeri 1 Sanga-sanga didapatkan dengan jenis kelamin laki-laki 100 (49,3) dan jenis kelamin perempuan 103 (50,7%). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bully* lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Dari hasil persentase menunjukkan bahwa perilaku *bully* lebih besar pada laki-laki (9,9% SMP dan 12,1% SMA) dibandingkan perempuan (5,0% SMP dan 4,8% SMA) ([MMWR, 2011](#)).

Menurut ([Fortinash & Worret, 2012](#)) bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda karena pada anak perempuan sering terlibat emosi dalam agresi relasional. Bentuk *bully* diantaranya dengan sengaja menjauhi atau mengeluarkan korban dari pertemanan. Menurut survey kesehatan dunia didapatkan hasil yaitu perempuan lebih banyak sebagai korban (29,8% untuk SMP dan 17,8% SMA) sedangkan pada laki-laki (24,1% SMP dan 13,3% SMA) ([MMWR, 2011](#)).

Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 203 responden didapatkan bahwa jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan sebanyak 103 orang dan laki-laki 100 orang. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kejadian *bully* banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki

a) Sikap

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang sikap tentang *bully* baik dengan jumlah responden sebanyak 118 orang (58,1%) dan kurang baik dengan jumlah sebanyak 85 orang (41,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trevi, Winanti Siwi Respati (2012), melakukan pengkategorian menjadi positif, inkonsisten, dan negatif. Sikap positif diartikan sebagai siswa setuju dan mendukung perilaku *bully* dan sikap negatif diartikan bahwa siswa menolak *bully* sedangkan inkonsisten adalah sikap tidak konsisten yang bisa setuju dan tidak setuju. Untuk mengkategorikan maka kita harus mengetahui nilai Mean dan standar deviasinya terlebih dahulu. Skor sikap dengan nilai positif 162 dan negatif adalah 65. Skor tersebut digunakan untuk menggolongkan sikap dengan batasan setengah standar deviasi. Diketahui dari 73 sampel penelitian terdapat 39,7% (29 orang) yang memiliki sikap positif terhadap *bully* untuk sampel yang termasuk negatif 30,1% dan sampel yang termasuk konsisten 30,1%. Kategori inkonsisten tidak diperhitungkan karena tidak terdapat batasan yang jelas untuk menentukan apakah mereka memiliki sifat yang positif atau negatif. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa sikap siswa kelas X SMK Y cenderung positif yang dapat diartikan setuju terhadap *bully*.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 203 responden di dapatkan bahwa nilai sikap (baik) 58,1% dan sikap (kurang) 41,9%. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi sikap remaja terhadap permasalahan *bully* maka semakin baik pula, sikap remaja dalam menanggapi permasalahan tentang *bully*.

b) Pengetahuan

Berdasarkan [Tabel 4](#) diatas didapatkan tingkat pengetahuan tentang *bully* dengan kategori tinggi sebanyak 59 orang (29,1%), cukup sebanyak 88 orang (43,3%) dan kurang sebanyak 56 orang (27,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan Deva (2016) dengan judul gambaran tingkat pengetahuan tentang *bullying* di SMP negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan jumlah responden 124 orang di dapatkan hasil pada dua sekolah tersebut dalam kategori pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 78 responden (72,0%) dan 94 responden (63,3%). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan secara umum sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuannya baik yang tinggi.

Menurut Notoatmodjo (2010), dapat dilihat faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang berada pada banyak faktor seperti pendidikan, media massa, ekonomi, lingkungan, sosial budaya serta pengalaman. Dari beberapa faktor tersebut terdapat beberapa yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Faktor pendidikan, lingkungan dan media masa dapat mempengaruhi pengetahuan. Dalam hal pendidikan, proses belajar merupakan pengaruh yang paling mempengaruhi pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi begitu pun sebaliknya (Deva, 2016).

Menurut asumsi peneliti dari 203 responden dan berdasarkan teori yang ada bahwa pengetahuan akan mempengaruhi permasalahan tentang *bully* pada remaja. Semakin tinggi pengetahuan remaja mengetahui permasalahan tentang *bully* maka semakin baik pula, permasalahan tentang *bully* dari remaja tersebut dan remaja tahu untuk tidak melakukan *bully*.

c) Lingkungan sekolah

Dari Tabel 3 diperoleh hasil frekuensi responden berdasarkan lingkungan sekolah dengan jumlah kategori baik 118 (58,1%) dan kategori buruk dengan jumlah 85 (41,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bauman DKK (2005) dengan judul kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah, dan perilaku *bullying* pada SMA di kota Gorontalo yang berjumlah 103 siswa didapatkan hasil bahwa iklim sekolah berada pada kategori tinggi 49,5% dan sangat rendah 26,2%. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang dibangun di sekolah tempat siswa untuk belajar sangat baik sehingga kemungkinan siswa untuk melakukan *bully* sangat rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amrina (2014) dengan judul pengaruh *bullying* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 3 Samarinda dan jumlah siswa 100 orang didapatkan hasil 11 siswa dengan persentase 11% memiliki tingkat *bully* sangat tinggi, 23 siswa dengan 23% tingkat tinggi, 39 siswa dengan 39% dengan tingkat sedang, 21 siswa dengan 21% dengan tingkat *bully* sedang, dan 6 siswa dengan 6% memiliki tingkat sangat rendah di sekolah SMPN 31 Samarinda. Maka dapat disimpulkan tingkat *bullying* siswa SMPN 31 Samarinda tergolong sedang dengan jumlah anak sebanyak 39 siswa.

Menurut asumsi peneliti dari 203 responden dan berdasarkan teori yang ada bahwa lingkungan sekolah diperoleh hasil frekuensi responden berdasarkan lingkungan sekolah dengan jumlah nilai baik 118 (58,1%) dan nilai buruk dengan jumlah 85 (41,9%). Penelitian menyimpulkan dengan nilai baik yang tinggi maka lingkungan sekolah tersebut tidak mempengaruhi terjadi *bully* di sekolah. Lingkungan sekolah tersebut mampu mengatasi kejadian *bully* disekitarnya.

3.4 Pembahasan Bivariat

a. Lingkungan sekolah dengan pengetahuan

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan pengetahuan tentang *bully* dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$ yang berarti menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara variabel lingkungan sekolah dengan pengetahuan tentang *bully* pada remaja di SMP negeri 1 sanga-sanga dengan uji Spearman Rank di dapatkan nilai $r = 0,43$ yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan kolerasi cukup kuat.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sulistyowati,2014), tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku kekerasan didapatkan hasil korelasi antara lingkungan sekolah dengan perilaku kekerasan dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$ dengan interpretasi yang artinya maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perilaku kekerasan.

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan pengetahuan tentang *bully* dikarenakan pada anak dengan pengetahuan yang cukup dan ditambah dengan pengetahuan-pengetahuan edukasi tentang bahaya *bully* dilingkungan sekolah maka anak tersebut akan berperilaku baik sehingga tidak ada potensi pada remaja tersebut menjadi pelaku *bully* dilingkungan sekolahnya. Dari kolerasi diatas dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara variabel lingkungan sekolah dengan pengetahuan tentang *bully* pada remaja di SMP negeri 1 sanga-sanga. Dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ dan nilai hubungan sebesar 0,43 dengan menunjukkan arah positif sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) antara peran guru dengan pengetahuan tentang *bully* pada remaja di SMP negeri 1 sanga-sanga.

b. Lingkungan sekolah dengan sikap

Hubungan antara lingkungan sekolah dengan sikap tentang *bully* dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara variabel lingkungan sekolah dengan sikap tentang *bully* pada remaja di SMP negeri 1 sanga-sanga dengan uji Spearman Rank di dapatkan nilai $r = 0,62$ yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan kolerasi kuat.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Arsela, 2013) tentang gambaran sikap remaja terhadap perilaku bullying saat SMA di kota maju didapatkan hasil sebagian besar remaja di kota maju memiliki sikap setuju terhadap perilaku *bullying* dengan persentase 86%, akan tetapi bahwa sebagian besar partisipan yaitu 65,8% tidak setuju yang mendekati range skor 3,00. Artinya, partisipan memiliki sikap ragu-ragu dalam mendukung atau tidak mendukung perilaku *bullying* di sekolah. Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan sikap tentang bully dikarenakan semakin baik lingkup lingkungan sekolah seseorang maka semakin baik pula sikap remaja dalam permasalahan tindakan bully di sekitar lingkungan mereka.

Dari kolerasi diatas dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara variabel lingkungan sekolah dengan sikap tentang bully pada remaja di SMP negeri 1 sanga-sanga. Dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ dan nilai hubungan sebesar 0,62 dengan menunjukkan arah positif sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) antara lingkungan sekolah dengan sikap tentang *bully* pada remaja di SMP negeri 1 sanga-sanga.

4. KESIMPULAN

Bivariat lingkungan sekolah dengan pengetahuan tentang *bully*, didapatkan hasil nilai $p=0,000 < 0,05$ yang berarti menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara variabel lingkungan sekolah dengan pengetahuan tentang *bully* pada remaja di SMP negeri 1 sanga-sanga dengan uji *Spearman Rank* di dapatkan nilai $r = 0,43$ yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan kolerasi cukup kuat. Bivariat lingkungan sekolah dengan pengetahuan tentang *bully*, didapatkan hasil $p=0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara variabel lingkungan sekolah dengan sikap tentang *bully* pada remaja di SMP negeri 1 sanga-sanga dengan uji *Spearman Rank* di dapatkan nilai $r = 0,62$ yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan kolerasi cukup kuat.

REFERENSI

- Arsela, 2013. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Perilaku Bullying Saat SMA Di Kota Maju. Jurnal Psikologi 2013
- Amrina (2014) pengaruh bullying terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 3 samarinda
- Bauman DKK (2005)kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah, dan perilaku bullying pada SMA di kota Gorontalo
- Deva Prayunika, 2016. Gambaran Tingkatan Pengetahuan Tentang Bullying Di SMP Negeri 11 Dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Dwiningrum, 2012 Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Jurnal Keperawatan
- Putri & Damaiyanti 2017. 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Madrasah Ar-Raudhah Samarinda'
- Sulistiyowati, 2014. Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Kekerasan Di Kalangan Pelajar. Universitas Sebelas Maret
- (Theja, Sumual dan Tongku 2016).epribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah, dan perilaku bullying pada SMA di kota Gorontalo
- Usman, 2013. Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying. 10 (1) 2013. Jurnal psikologi